

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Panti asuhan merupakan tempat tinggal bagi anak dan remaja yang tidak memiliki orangtua atau hanya salah satu saja. Anak-anak korban perceraian, penelantaran dan kesulitan perekonomian. Anak-anak tersebut dititipkan di panti asuhan dengan harapan dapat tercukupi kebutuhan jasmani, mental dan sosialnya. Diantara beberapa penghuni panti asuhan mulai dari kanak-kanak hingga remaja, remaja lebih rentan mengalami masalah sosial dan emosional. Hal ini dikarenakan remaja berada dalam fase *storm and stress* yang merupakan masa bergolak yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati (G. Stanley Hall 1904) dalam Santrock (2012). Selain itu, terdapat begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menuju orang dewasa yang kompeten (McLoyd, 2009) dalam Santrock (2012). Ketidakmampuan remaja untuk menyalurkan potensi serta ke-eksistensi-an diri mereka dapat menyebabkan remaja melakukan sebuah perilaku yang menyimpang. Salah satu karakteristik dari sebuah sistem dukungan keluarga berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja/kenakalan remaja (Farrington, 2009) dalam Santrock (2012).

Dr. Katini Kartono (2010) menyatakan bahwa hampir seluruh anak dengan penyimpangan perilaku berasal dari keluarga yang memiliki banyak konflik dan selalu menyalah-niyakan anak-anaknya. Bahkan tidak sedikit yang berasal dari rumah yatim-piatu atau panti asuhan. Dalam lingkungan demikian, mereka kurang

merasakan kasih sayang, kehangatan dan relasi personal yang akrab dengan orang lain. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan perilaku remaja adalah melalui strategi pengatasan/koping. Jika remaja dihadapkan pada suatu masalah atau tekanan, maka suatu strategi pengatasan masalah yang efektif dapat mencegah remaja dari suatu penyimpangan perilaku/kenakalan. Beberapa contoh kasus kenakalan remaja yang terjadi di panti asuhan ialah sebuah kasus perkelahian remaja panti asuhan yang menyebabkan kebakaran sampai puluhan korban meninggal dan luka berat. Dilansir dari [REPUBLICA.CO.ID](http://REPUBLICA.CO.ID), Guatemala City-menyebutkan bahwa setidaknya 19 remaja tewas dalam sebuah kebakaran asrama panti asuhan, dari *Sky News*, Kamis, (9/3/2017) penyebab kebakaran tersebut diduga tindakan sekelompok remaja yang membakar kasur disebuah kamar ditengah terjadinya perkelahian sesama penghuni panti. Telah dikonfirmasi juga bahwa di panti asuhan tersebut ternyata terdapat geng-geng remaja yang sering bertindak kriminal.

Perilaku kenakalan lain yang juga ditunjukkan oleh remaja panti asuhan yaitu seperti dalam berita yang telah dilansir dari [TRIBUNJATENG.COM](http://TRIBUNJATENG.COM)-Kepala Seksi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Banyumas, Wicky Sri Airlangga, Senin (7/5/2018) mengungkapkan pada 2017 lalu, di sebuah panti asuhan di Banyumas, terdeteksi anak positif mengonsumsi narkoba. Bahkan barang haram tersebut telah disebarkan kepada teman-teman mereka disekolah. Hal tersebut berawal dari diadakannya tes urin yang dilakukan disebuah sekolah SLTP di Purwokerto. Anak yang positif menggunakan narkoba tersebut mengaku mendapatkannya dari temannya yang berasal dari panti asuhan. Selain beberapa kasus tentang kenakalan

remaja diatas, terdapat pula kasus tentang penyesuaian diri yang maladaptif yang ditunjukkan oleh beberapa anak dan remaja panti asuhan. Seperti berita yang dilansir dari Kompas.com- 01/09/2018 Dua remaja panti asuhan, di kawasan Pakjo Palembang, Sumatra Selatan nekat melarikan diri dengan berjalan kaki berkilo-kilo meter karena mengaku kerap dianiaya oleh pemilik panti asuhan. Mereka ditemukan oleh Muhammad Hendra (38 tahun) selaku ketua RT setempat dalam keadaan lemas. Perilaku tersebut tergolong suatu adaptasi masalah yang salah karena dapat membahayakan diri mereka sendiri.

Seperti halnya kasus kaburnya anak panti asuhan diatas, terdapat pula kasus lain yang dilansir dari Spiroku.com, Palembang- Polsek Palembang Shabara saat sedang berpatroli menemukan seorang gadis bernama Wulan Sari (14 tahun) yang kabur dari panti asuhan tanpa tujuan yang jelas. Gadis tersebut ditemukan tepatnya di Jalan Alamsyah Ratu Prawira Negara di Hotel Galaxy, Selasa (20/2/2018) pukul 02.00 WIB. Awalnya (Wulan Sari) tidak mau bicara sama sekali tentang dirinya serta asal usulnya. Namun setelah dibujuk dengan sebaik-baiknya, akhirnya dia mengaku bahwa dirinya berasal dari panti asuhan Al-Ikhlas dan kabur tanpa tujuan yang jelas karena merasa tidak nyaman berada disana. Peristiwa tersebut merupakan salah satu wujud dari suatu adaptasi perilaku maladaptif yang dilakukan oleh seorang remaja panti asuhan. Karena ia tidak berusaha menncari solusi yang baik atas ketidak-nyamanan yang dialaminya dan malah menggunakan cara pelarian diri sebagai solusi yang dilakukan.

Selanjutnya, dilansir dari TribunSumsel.com- (29/11/2018) Kaburnya lima anak panti asuhan yang belum diketahui penyebabnya. Salah satu dari lima anak yang kabur dari panti asuhan Yawaliyyu-Palembang ternyata adalah anak yang

memang pendiam dan cenderung pasif saat di sekolah. Menurut teman sekelasnya, anak tersebut jarang bergaul dengan teman yang lain dan jarang pula berbicara dengan teman yang lain. Selain itu menurut penuturan salah seorang guru disekolah tersebut, salah satu dari mereka memang ada yang seringkali tidak membuat PR (pekerjaan rumah) dengan berbagai alasan. Perilaku anak panti tersebut mengindikasikan sebuah penyesuaian yang maladaptif terhadap tekanan yang mungkin dialami di panti asuhan sehingga menyebabkan mereka bersikap pasif dan pendiam hingga sampai akhirnya memutuskan untuk kabur dari panti asuhan.

Armsden, Pecora, Payne dan Szatkiewicz (dalam Nurindah, 2012) juga menambahkan bahwa beberapa gangguan perilaku berbentuk kenakalan remaja sebagai bagian dari karakteristik anak panti asuhan. Lebih lanjut, Barualogo (2008) dalam Nurindah (2012) menjelaskan bahwa sebagian anak panti asuhan menerima pendapat negatif dari lingkungan mengenai diri mereka dan meyakini pendapat tersebut. Hal ini menjadikannya kurang percaya diri dan merasa terasing sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan diri dan sulit mengatasi kelemahan mereka. Kasus-kasus lain yang berhubungan dengan penelantaran anak sehingga anak akhirnya harus dititipkan pada sebuah panti sosial atau panti asuhan juga menjadi penyebab penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak atau remaja. Berdasarkan hasil survey dari KPAI yang menyatakan bahwa adanya peningkatan tren kasus penelantaran anak yang disebabkan oleh perkonomian rendah serta perceraian orang tua. Sedangkan anak/remaja yang kekurangan dalam materi maupun kasih sayang lebih mudah melakukan perilaku kenakalan.

Beberapa kasus tersebut adalah contoh dari remaja panti asuhan yang melakukan kenakalan atau penyimpangan perilaku sebagai pelampiasan sekaligus wujud koping yang negatif atau maladaptif. Sedangkan menurut Fieldman & Weinberger (1994) dalam Nurindah (2012) menyatakan bahwa suatu strategi koping berperan penting dalam mengurangi kenakalan remaja. Menurutnya, remaja yang memiliki strategi koping yang positif dapat mengendalikan dirinya saat sedang mengalami masalah sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku kenakalan. Strategi koping sendiri merupakan cara seseorang menghadapi masalah/emosi yang umumnya negatif yang ditimbulkannya (Davidson dkk, 2010). Menurut Smet (1994) dalam Kinasih (2017) mengatakan bahwa pemilihan strategi koping dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu variabel dalam kondisi individu (misalnya karakteristik kepribadian; *introvert-ekstrovert*, kepribadian *hardiness* dan *locus of control*). Setiap individu berbeda kepribadiannya dengan individu yang lain. Pada anak panti asuhan yang memiliki latar belakang keluarga berbeda-beda, maka akan menciptakan kepribadian yang berbeda-beda pula. Sehingga akan berdampak pada keberagaman koping yang mereka lakukan.

Carver & Connor (2010) dalam Handayani (2017) menyatakan pentingnya kepribadian dalam kaitannya dengan pengambilan strategi koping seseorang. Menurutnya, sifat positif dari kepribadian *hardiness* membuat seseorang mengambil koping yang tepat. Sejalan dengan pernyataan diatas, Smet dalam Handayani (2017) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan sebuah koping adalah kepribadian, dan salah satunya adalah kepribadian tangguh atau *hardiness*. Sebelum itu, sang pencetus teori ke-tangguh-an pribadi/*hardiness* yakni Kobasa & Maddi (dalam

Bakhshizadeh, Shiroudin & Khalatbari, 2013) menyatakan hal yang sama tentang individu yang memiliki kepribadian *hardiness*, maka berhubungan dengan penggunaan *transformational coping* yang akan dilakukan saat menghadapi stres. Yaitu dengan merubah kognisi dan tingkah laku mereka. Disisi lain, individu yang tingkat *hardiness*-nya rendah, cenderung melakukan koping regresi atau koping penghindaran. Dodik & Astuti (2012) juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan memberikan penilaian positif pada situasi yang penuh dengan tekanan sehingga cenderung melakukan strategi koping yang positif pula. Pendapat lain juga diungkapkan oleh (Carver, 1989; Maddi & Hightower, 1999; Rush et al, 1995) dalam Ayudhiya (2016) bahwa terdapat korelasi antara kepribadian *hardiness* dengan strategi koping yang berpusat pada masalah. Saat mengalami kondisi yang menekan, individu yang ber-kepribadian *hardiness* juga akan mengalami stress atau tekanan, namun tipe kepribadian ini dapat menyikapi secara positif keadaan tidak menyenangkan tadi agar dapat menimbulkan kenyamanan melalui startegi koping yang sehat.

Jemmi Halil (2014) dalam Mulyati (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kepribadian *hardiness* tinggi mampu melakukan strategi koping yang lebih efektif ketika mengalami stres ditempat kerja. Mendukung pernyataan diatas, tokoh lain yang juga mengemukakan adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan strategi koping adalah Kreitner & Kinichi (dalam Mulyati 2016) yang menyatakan bahwa salah satu karakter dari kepribadian *hardiness* yang berupa komitmen, membuat seseorang yang berada dalam tekanan dapat bertahan dan melakukan sebuah koping yang sesuai dengan nilai, kemampuan dan tujuan yang dimilikinya. Sejalan dengan pernyataan diatas,

menurut Syamsu Yusuf (2004) dalam Fitriyati (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan koping seseorang adalah kepribadian seperti kepribadian *hardiness*, optimis dan humoris. Selain itu memperkuat pendapat beberapa ahli diatas, ahli lain juga berpendapat bahwa kepribadian *hardiness* berhubungan dengan strategi koping dalam kaitannya dengan meningkatkan pengharapan untuk melakukan koping yang berhasil (Rahardjo, 2005) dalam Nirwana (2014). Selain itu, Rilla Sovitriana dalam Kinasih (2017) juga mendukung pernyataan diatas dengan mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan strategi koping yang dilakukan oleh para *caregiver*.

Sari (2013) dalam Hadayani (2016) menjadi peneliti kesekian yang membuktikan adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan pemilihan koping. Yang mana dinyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung dapat memilih koping yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Deater-Deckard, (2004) dalam Harlinda (2018) juga sependapat dengan beberapa pernyataan ahli diatas yang menyatakan adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan strategi koping. Selain itu, Kobasa (1982) dalam Jamal (2017) sekali lagi dalam penelitiannya menunjukkan adanya korelasi antara kepribadian tahan banting/*hardiness* dengan sebuah strategi koping yang diambil.

Blaney & Ganellen, 1990; Jalali & Amarqan (2015) dalam Jamal (2017) juga menyatakan bahwa seseorang dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan pendekatan koping yang adaptif. Sedangkan seseorang dengan *hardiness* yang rendah cenderung terlibat dalam koping yang

maladaptif. Sebuah studi lain juga dilakukan oleh Beshahrt (2008) dalam Kermanshahi (2016) yang menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* berkorelasi positif dengan strategi koping, baik koping yang terfokus pada masalah ataupun koping yang terfokus pada emosi. Sebaliknya, dikatakan bahwa seseorang memiliki tingkat *hardiness* yang rendah dengan melakukan sebuah strategi koping regresi berupa penghindaran atau penolakan (Maddi, 1990) dalam Kermanshahi (2016). Schultz & Schultz (dalam Luthfiatuz, 2012) mengemukakan bahwa mereka yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung lebih baik dalam menentukan sebuah strategi koping yang akan diambil.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan kepribadian *hardiness* dengan startegi koping yang bisa dilakukan oleh remaja panti asuhan dalam menghadapi masalah-masalah mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara kepribadian *hadiness* dengan strategi koping pada remaja panti asuhan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kepribadian *hadiness* dengan strategi koping pada remaja panti asuhan.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja panti asuhan yang bersangkutan maupun bagi khalayak umum. Adapun manfaat yang nantinya diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu sumber daya manusia pada umumnya dan pengembangan kepribadian individu pada khususnya.

##### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan pada para remaja panti asuhan tentang cara-cara adaptif dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Serta menciptakan kepribadian yang kuat pada diri mereka.

